

PERANAN DESAIN INTERIOR TAMAN KANAK-KANAK KRISTEN PETRA 7 DALAM MENUNJANG MINAT BELAJAR SISWA

Lingga Hadriani Wasito¹, Mariana Wibowo^{1*}

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya

* Korespondensi penulis; e-mail: mariana_wibowo@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Pada masa kanak-kanak, minat merupakan sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu. Bila anak-anak berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka akan jauh lebih menyenangkan daripada bila mereka merasa bosan. Elemen interior berperan menciptakan suasana ruang sesuai dengan fungsinya, juga untuk menunjang semangat dan minat belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran desain interior Taman Kanak-kanak Kristen Petra 7 Surabaya dalam menunjang minat belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa desain interior yang ada sudah menunjang minat belajar anak, hal ini tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan anak akan ruang yang aman, nyaman, bebas, merangsang kreatifitas, serta sesuai dengan aktivitas siswa di sekolah.

Kata kunci: Desain interior, taman kanak-kanak, minat belajar.

ABSTRACT

Interests during childhood are significant sources of learning motivation. Good interests have a big influence on learning activities. Lack of interests in learning can cause a lack of interest in a certain field of study. If children are interested in a certain activity, their experience will be much more fun than when they are bored. Interior elements play significant roles in creating a good interior atmosphere that is fit for its function while also supporting the children's learning spirit and interests. This research aims to find out the role of the interior design in Petra Christian Kindergarten School no.7 in Surabaya in supporting the learning interests of the students. Based on the results of research, it can be concluded that the interior design of the school have already supported the learning interests of the children. This has been achieved by fulfilling the needs of the children with an interior space that is safe, comfortable, free, can stimulate creativity and fit for the children's activities in school.

Keywords: Interior design, kindergarten, learning interest.

PENDAHULUAN

Usia peserta didik taman kanak-kanak pada umumnya antara 4-6 tahun. Usia ini merupakan masa penting untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat dibutuhkan agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Depdiknas, 2005:1-2). Perkembangan anak usia 4-6 tahun dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Pengalaman belajar anak di lingkungan mendukung perkembangan otak (Day, 2007:3). Untuk mendukung perkembangan otak anak tersebut, sarana dan prasarana di taman kanak-kanak tidak hanya perlu tersedia secara lengkap tetapi juga harus dapat berfungsi secara maksimal untuk mendukung terciptanya suasana yang nyaman, menyenangkan, dan aman bagi anak-anak.

Disinilah peran seorang desainer interior untuk mewujudkan lingkungan fisik yang sesuai bagi anak dan seimbang tingkat stimulus atau rangsangannya. (Weinstein dan David, 1987) mengatakan, ruang yang kekurangan stimulus akan berdampak pada rendahnya minat anak untuk beraktivitas, sebaliknya ruang yang kelebihan stimulus dapat berdampak pada munculnya rasa bingung, takut, dan tidak percaya diri, terutama bagi anak yang relatif usianya lebih muda.

Suasana ruang dapat mempengaruhi pengguna dan aktivitasnya. Suasana pendidikan yang tidak sehat juga dapat menghilangkan semangat belajar anak. Hurlock (Yusuf, 2002:55) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Bila anak-anak berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka akan jauh lebih menyenangkan daripada bila mereka merasa bosan (Hurlock, 1997:116). Minat besar pengaruhnya

terhadap aktivitas belajar. Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru (Grahacendikia, 2009). Elemen interior dalam hal ini berperan menciptakan suasana ruang sesuai dengan fungsinya, bahkan menunjang peningkatan semangat belajar anak.

TK Kristen Petra 7 Surabaya berdiri sejak tahun 1979. Tanggal 19 Juli 1979, dewan pengurus membuka secara resmi TK-SD Kristen 7, yang terletak di Jalan Kalianyar 37-41, Surabaya, dengan 12 kelas, terdiri atas: 2 TK Kecil, 2 TK Besar, 3 Kelas I, 1 Kelas II, 1 Kelas III, 1 Kelas IV, 1 Kelas V, dan 1 Kelas VI. Pada tahun 1987, terjadi pemisahan kepemimpinan antara TK-SD Kristen Petra 7. Pada tahun 2005, diadakan perluasan lahan TK Kristen Petra 7, karena Studio Foto Tjioe Lip telah meninggalkan lahan tersebut, sehingga pada lahan tersebut dapat dibangun dua lantai dan dipergunakan sebagai kantor kepala TK, kantor tata usaha, dan ruang media/ perpustakaan, serta kamar kecil guru. Pada akhir tahun 2009, akan diadakan serah terima gedung TK-SD Kristen Petra 7 yang baru, sehingga pada bulan Juli 2010, seluruh kegiatan operasional TK dan SD Kristen Petra 7 dapat dilaksanakan kembali di Jalan Kalianyar 37-41, Surabaya. Selain beroperasinya kembali TK-SD Kristen Petra 7 di Jalan Kalianyar, dewan pengurus telah menetapkan untuk membuka jenjang prasekolah, yaitu Kelompok Bermain Kristen Petra 7, yang terdiri atas 2 kelas Kelompok Bermain A dengan usia anak dua tahun, dan 2 kelas Kelompok Bermain B dengan usia anak tiga tahun.

Melihat sejarah dan usia sekolah ini yang cukup tua, yakni 32 tahun berkecimpung didunia pendidikan TK di Surabaya, penulis tertarik untuk meneliti agar dapat diketahui peran desain interior pada minat belajar sebelum dan sesudah renovasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran desain interior dalam menunjang minat belajar siswa TK Kristen Petra 7 Surabaya, dan mengetahui kesesuaian penerapannya pada desain interiornya.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: studi kepustakaan/literatur, observasi lapangan, wawancara dan kuesioner. Data literatur yang dikumpulkan meliputi standar desain interior taman kanak-kanak dan literatur tentang minat anak. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi interior TK yang diteliti dan kegiatan siswa di sekolah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

campuran (kualitatif kuantitatif). Menurut Creswell (2010:5), penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2011:404), metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan obyektif.

Sampel penelitian ini yakni siswa kelompok B TK Kristen Petra 7 Surabaya. Sejak pertama diresmikan, TK Kristen Petra 7 sudah direnovasi bahkan pindah lokasi untuk sementara waktu. Penelitian ini difokuskan pada siswa TK kelompok B, dengan mempertimbangkan, siswa kelas B pernah mengikuti proses belajar mengajar di gedung lama. Selain itu, dari segi usia siswa kelas B lebih mudah diajak berkomunikasi untuk mendukung temuan data penelitian. Ruang-ruang yang diteliti antara lain ruang kelas, ruang media, perpustakaan, ruang komputer, ruang menggambar, dan ruang musik, sedangkan aspek interior yang dikaji meliputi organisasi ruang, sirkulasi, elemen pembentuk interior (lantai, dinding, plafon), perabot, warna, pencahayaan dan penghawaan.

Lingkungan, Perkembangan, dan Minat pada Anak

Masa kanak-kanak adalah mengenai perkembangan dan bermain. Untuk perkembangan yang sehat, tidak diganggu oleh ketakutan dan kekhawatiran, anak-anak perlu merasa bernilai dan dilindungi. Tujuan dari Taman Kanak-kanak yaitu untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 2005:3). Program pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilaksanakan dalam konteks bermain dan belajar.

Hasil studi tentang minat mengungkapkan, minat pada sekolah menjadi lebih selektif dengan bertambahnya usia anak. Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. “Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih” (Hurlock, 1997:114). Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Bila anak-anak berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka akan jauh lebih menyenangkan daripada bila mereka merasa bosan (Hurlock, 1997:116).

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru (Grahacendikia, 2009).

Lingkungan pembelajaran dan ruang kelas memainkan peran penting bagi keefektifan pembelajaran. Lingkungan berpotensi memberi dampak besar pada pembelajaran, namun hal ini sangat bergantung pada masing-masing individu dan gaya belajar seseorang. (Reid, 2009:23, 38). Minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Bila dilihat dari faktor luarnya minat sifatnya tidak menetap melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. (Grahacendikia, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak membutuhkan rasa bebas, aman, nyaman, dan rangsangan untuk melakukan aktivitas di dalam ruang. Bebas artinya anak-anak bisa leluasa, beraktivitas dan mengekspresikan kreativitas mereka di dalam sebuah ruang. Untuk itu, anak memerlukan ruang yang fleksibel, tidak terlalu padat, serta didukung dengan warna terang dan netral. Skema warna netral adalah yang paling fleksibel (Sari, 2005:90-91). Ruang yang memberikan rasa aman membuat anak bebas dari suasana menakutkan dan menegangkan ketika berada di dalamnya.

Ketika anak merasa nyaman berada dalam sebuah ruang, maka ia akan tetap beraktivitas selama ia mau dan mampu untuk melakukannya. Sebaliknya, seorang anak akan merasa terasing dan bosan apabila tidak merasakan kenyamanan ketika ia berada dalam ruangan. Ruang hendaknya mampu menjadi sumber gagasan, dan merangsang imajinasi bagi anak-anak (Sari, 2005:91). Jika ruang anak sudah sesuai yakni kebutuhan anak akan rasa bebas, aman, nyaman, dan rangsangan di dalam ruang sudah terpenuhi, tentu anak akan merasa senang dan betah untuk tinggal di ruang tersebut. Dengan kata lain, ruang tersebut dapat menunjang minat anak untuk bermain dan belajar, yang dapat dideskripsikan dalam analisis berikut ini.

Interior Ruang Belajar dan Bermain TK Kr. Petra 7 Surabaya

1. Organisasi Ruang dan Sirkulasi

Penataan di ruang kelas dan ruang menggambar menggunakan gaya klaster (*cluster*), yakni dimana 6-8 orang anak duduk dan bekerja dalam kelompok

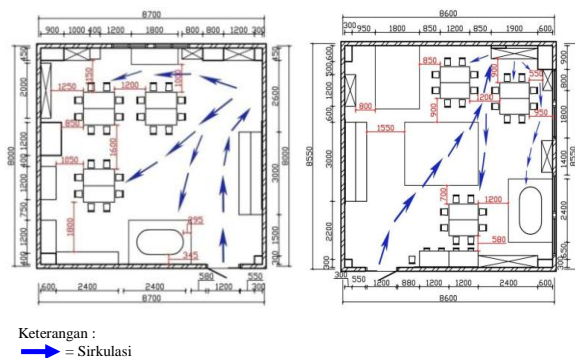
kecil. Penataan seperti itu akan mendorong interaksi antar murid dan membantu proses belajar kooperatif (Santrock, 2007:561). Penataan ruang komputer linier dimana semua siswa duduk menghadap guru. Penataan ini membatasi tatap muka dan gerak bebas antar murid dan guru di kelas, tetapi berkesan formal dan kaku (Santrock, 2007:561). Jarak antar meja satu dengan meja lainnya yakni 120 cm di samping dan 75 cm di belakang. Jarak antar meja ini cukup lebar untuk sirkulasi dan tempat duduk siswa (Ruth, 2000:12).



Gambar 1. Suasana siswa sedang beraktivitas, kondisi organisasi ruang serta sirkulasi dalam ruang kelas yang ada.

Area minimum yang direkomendasikan untuk fasilitas anak adalah 2,5-3,5 m² tiap anak (Dudek, 2008:19). Kebutuhan sirkulasi untuk ruang publik dapat diperkirakan 25%-33% dari luas kebutuhan total (Karlen, 1993:20; Pile, 2003:166). Luas area sirkulasi pada ruang belajar dan bermain TK Kristen Petra 7 berkisar antara 20%-45% dari luas ruang. Jarak antar perabot sudah cukup lebar untuk sirkulasi dua arah bagi anak-anak, yaitu berkisar antara 66-100 cm. Area sirkulasi yang cukup luas ini menunjukkan bahwa ruang yang ada cukup leluasa dan tidak terlalu padat, sehingga dapat memberikan rasa bebas bergerak pada anak-anak.

Tiap kelas terdapat loker untuk menyimpan tas siswa letaknya di sudut ruang dan jauh dari pintu masuk. Di sekitar loker terdapat meja dan kursi siswa, sehingga membuat akses menuju loker kurang leluasa dan arus sirkulasi kurang nyaman. Area untuk meletakkan tas para siswa di kelas B2 searah dengan pintu masuk dan ini sudah tepat sehingga mempermudah pergantian barang yang disimpan didalam loker. Loker yang mudah diakses dari pintu masuk dan tidak dikelilingi banyak perabot di sekitarnya akan lebih efektif penggunaannya.



Gambar 2. Sirkulasi para siswa dalam layout/denah ketika datang di pagi hari di kelas B2 & B3.

Perabot yang terdapat di dalam ruang musik yaitu dua buah lemari, sebuah meja kecil, dan sebuah podium yang juga berfungsi untuk tempat duduk siswa. Di ruang ini terdapat alat musik antara lain angklung, drum, dan kulintang. Alat-alat musik ini membuat sirkulasi lebih sempit dan ruang terlihat padat sehingga anak tidak merasa bebas untuk bermain atau beraktivitas di dalam ruang. Idealnya, jenis perabot dalam kelas harus menawarkan fleksibilitas, sehingga perabot dapat dipindah dan diatur ulang (Reid, 2009:55). Beberapa alat musik seperti kulintang dan angklung, ditempatkan di atas meja yang dilengkapi dengan roda, sehingga lebih mudah dipindahkan ke tepi atau sudut ruang apabila menginginkan area di tengah ruang terasa lebih lapang.



Gambar 3. Tempat meletakkan alat musik yang juga dilengkapi dengan roda

2. Elemen pembentuk ruang (dinding, lantai, plafond)

Lantai bagi anak-anak menjadi tempat melakukan berbagai kegiatan. Tidak jarang mereka lebih menyukai bermain dan belajar di lantai daripada di atas meja dan kursi. Material lantai pada ruang belajar anak haruslah material yang aman, tidak keras, tidak licin, mudah dibersihkan, serta tahan lama dan sesuai untuk berbagai aktivitas anak (Kim, 2010). Selain itu, sebaiknya tidak terlalu ramai dengan motif/patra (Feinberg, 2010:125).

Lantai pada ruang bermain dan belajar TK Kristen Petra 7 menggunakan keramik berwarna *cream* ukuran 40 x 40 cm. Keramik merupakan material yang kuat, tahan gores dan gesekan, serta mudah dibersihkan (McGowan, 2004:400). Keramik yang digunakan pada ruang berwarna *cream*. Warna ini dipilih untuk mendukung terciptanya suasana yang fleksibel dan bebas (Sari, 2005:91). *Eva mat* hanya digunakan pada area kerja siswa. Siswa menggunakan meja rendah dan duduk di lantai, sehingga diperlukan lantai yang nyaman, hangat, dan tidak keras. Warna-warna *eva mat* yang digunakan adalah warna-warna terang dan cerah yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak (Sari, 2004:32).



Gambar 4. Kondisi elemen pembentuk ruang di ruang kelas B1 (kiri), ruang media & perpustakaan (tengah) serta ruang kelas B2 (kanan)

Pada ruang media dan perpustakaan, siswa duduk di lantai ketika membaca atau menonton film, tidak ada fasilitas kursi di ruang ini, oleh karena itu dibutuhkan material lantai yang nyaman dan lembut seperti karpet. Selain berfungsi sebagai elemen akustik dan memperlemah perambatan suara, karpet merupakan material yang lunak dan hangat sehingga aman dan nyaman bagi anak-anak (McGowan, 2004:400). Lantai keramik yang dingin dan keras, kurang nyaman bagi anak-anak untuk duduk atau beraktivitas di atasnya (Suptandar, 1999:127).

Material yang digunakan sebagai penutup lantai di ruang musik adalah keramik. Material ini tidak dapat meredam bunyi (Suptandar, 1999:133). Material yang sesuai untuk ruang musik antara lain karpet dan vinyl. Karpet merupakan material yang lunak dan juga berfungsi sebagai elemen akustik dan memperlemah perambatan suara (McGowan, 2004:400). Sedangkan vinyl merupakan salah satu bahan penutup lantai yang bersifat lentur dan berguna

sebagai isolasi suara (Suptandar, 1999:133&159). Lantai di ruang musik, serta media dan perpustakaan sudah memenuhi kebutuhan akan ruang yang bebas dan merangsang kreativitas, tetapi lantai yang ada kurang memberi rasa nyaman bagi siswa.



Gambar 5. Dinding pada ruang belajar dan bermain di TK Kr. Petra 7 Surabaya

Dinding-dinding di ruang belajar dan bermain TK Kristen Petra 7 menggunakan material bata plaster dan *finishing* cat warna. Cat merupakan salah satu material yang banyak digunakan karena selain mudah perawatan dan harganya terjangkau, cat juga tahan terhadap AC (Feinberg, 2010:128). Dinding pada ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7 sudah memenuhi fungsinya sebagai pembatas ruang, dan juga berperan untuk merangsang kreatifitas dan imajinasi anak sehingga anak-anak tidak merasa bosan berada dalam ruangan tersebut. Warna yang digunakan untuk dinding antara lain: krem, hijau muda, biru, dan kuning. Warna-warna ini mengekspresikan keceriaan, memberi efek menenangkan dan memperpanjang konsentrasi (Day, 2007:118; Erikson, 2007:59). Warna dasar dinding yang lembut juga dapat mengimbangi warna perabot dan elemen dekoratif lain dalam ruang. Terlalu banyak warna terang dan cerah tampaknya terlalu menstimulasi (Erikson, 2007:59). Dinding yang diolah dengan menarik dapat mendukung dan mempengaruhi minat belajar siswa menjadi lebih bersemangat dan lebih baik dalam belajar.

Plafon pada ruang belajar dan bermain TK Kristen Petra 7 terbuat dari multipleks dan *gypsum board*, dengan *finishing* cat warna putih. Warna plafon yang terang dan lembut dapat menghindari kesan menekan (Ching, 1996:194). Warna terang dan netral dapat menciptakan suasana ruang yang lebih luas. Tinggi plafon pada ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7 yaitu 300 cm, sudah sesuai dengan literatur (Kim, 2010:14). Plafon dibuat rata, bahkan

tidak ada variasi. Sebenarnya, perbedaan ketinggian pada plafon dapat menarik minat anak (Kim, 2010:14) dan bentuk plafon menjadi penting khususnya ketika anak-anak berbaring dan melihat ke atas (McGowan, 2004:400). Plafon di ruang belajar dan bermain sudah memenuhi fungsinya serta sudah mendukung terciptanya suasana bebas dan aman di dalam ruang. Tetapi plafon yang rata dan tanpa variasi kurang merangsang atau menjadi sumber ide kreatif bagi anak. Plafon yang ada kurang mendukung atau membangkitkan minat belajar siswa.

3. Pintu dan Jendela

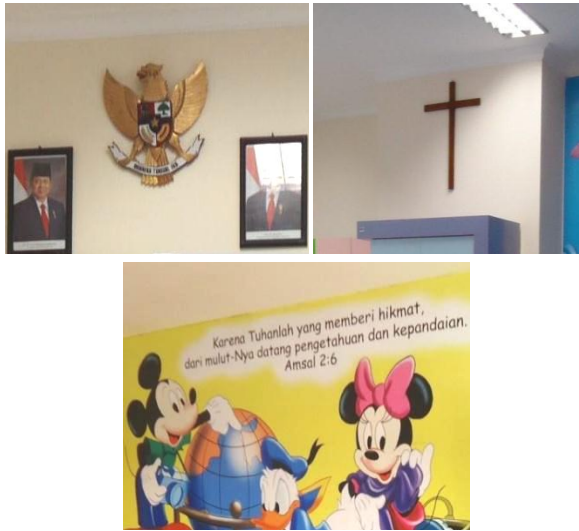
Pintu sebagai akses keluar masuk pada tiap-tiap ruang terletak di depan kelas. Letak pintu mudah terlihat dan dicapai. Pada pintu, terdapat *panel vision* yang berguna bagi orang lain yang ingin melihat kondisi di dalam kelas (Callender, 1995:1123, 1128). Jendela yang terdapat pada salah satu sisi dinding bermanfaat untuk menjaga konsentrasi anak untuk belajar. Hindarilah letak jendela yang saling berhadapan memberi kesan seolah-olah ada sesuatu yang terbang melewati ruang akibatnya dapat mengalihkan perhatian anak-anak (Day, 2007:106). Di ruang belajar TK Kristen Petra 7 ini, letak jendela cukup tinggi yakni 120 cm dari lantai, sehingga aman, tidak mudah dijangkau oleh anak-anak.



Gambar 6. Pintu dan jendela pada ruang belajar dan bermain di TK Kr. Petra 7

4. Elemen Estetika Ruang

Pada ruang kelas, ruang media dan perpustakaan, terdapat benda-benda dari *stereofom* yang digantung di plafon. Selain sebagai elemen estetika ruang, benda-benda tersebut dapat membangkitkan imajinasi anak. Tanda salib dan kutipan ayat alkitab di dinding pada tiap ruang merupakan identitas iman Kristiani yang menjadi dasar pendidikan di TK Kristen Petra 7, tanda salib dan kutipan ayat alkitab itu berperan menanamkan iman Kristiani pada anak-anak sejak dini. Pada tiap ruang terdapat foto presiden dan wakil presiden serta lambang Negara Republik Indonesia yang berguna untuk mengenalkan anak-anak pada ilmu pengetahuan umum dasar, khususnya berkaitan dengan ketatanegaraan.



Gambar 7. Elemen estetika ruang dalam ruang di TK Kr. Petra 7



Gambar 8. Display karya siswa di TK Kr. Petra 7

Area untuk memajang hasil karya anak-anak merupakan salah satu area yang penting pada taman kanak-kanak. Area *display* ini harusnya fleksibel dan mudah diubah, serta didesain untuk dapat dilihat oleh orang dewasa maupun anak-anak (McGowan, 2004:405). Pemajangan hasil karya ini menunjang mewujudkan lingkungan yang apresiatif, dimana anak belajar untuk menghargai hasil karya sendiri dan orang lain. Tinggi papan *display* 130 cm dari lantai, sudah sesuai dengan *eye level* anak (Ruth, 2000:7). Tetapi hanya dapat memajang karya berupa 2 dimensi, tidak tersedia area khusus untuk memajang hasil karya siswa yang berbentuk 3 dimensi. Elemen dekoratif yang ada telah mendukung terciptanya ruang yang nyaman serta merangsang kreatifitas dan imajinasi.

5. Perabot








Sebagian besar perabot yang terdapat pada ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7 terbuat dari kayu dengan *finishing* cat *glossy*. Warna yang digunakan yakni warna primer yang cerah sehingga menarik dan disukai anak-anak. Penggunaan warna-warna hangat dengan intensitas rendah membuat ruang terasa nyaman, sedangkan warna primer cerah membuat suasana menjadi ceria dan bersemangat, bahkan dapat merangsang kreatifitas siswa (Sari 2004:32). Sharpe (dalam Sari 2004:34) mengatakan bahwa anak usia pra-sekolah umumnya menyukai warna daripada bentuk (*color dominance*). Selain itu, warna dapat digunakan sebagai dasar stimuli. Tetapi terlalu banyak variasi warna dapat mengarah pada kekacauan dan stimulus yang berlebihan (Pile, 2003:320). Untuk mengimbangi warna terang, beberapa perabot menggunakan warna pastel yang lebih lembut, seperti merah muda, biru muda, dan hijau muda.



Gambar 9. Perabot dalam ruang TK. Kr. Petra 7

Tabel 1. Analisis Ukuran Kursi Siswa TK Kr. Petra 7 Surabaya

Bagian kursi	Ukuran di lapangan	Ukuran standar menurut literatur	Analisis
Tinggi dudukan	30 cm	25–27 cm (Ruth 27); 30 cm (Mills 492)	Sesuai
Kedalaman dudukan	28 cm	25–30 cm (Ruth 27)	Sesuai
Lebar dudukan	30 cm	23–30 cm (Ruth 8; 26)	Sesuai
Tinggi sandaran dari lantai	56 cm	54–58 cm (McGowan 5)	Sesuai

No	DIMENSI TUBUH	PERSENTIL	USIA (Tahun)								
			5	6	7	8	9	10	11	12	
01.	Standing worktop Heights 	High counter height (HCH)	62.5	66.2	70	75	78.7	82.5	85	87.5	
		Low counter height (LCH)	52.5	56.2	60	63.7	67.5	71.2	75	77.5	
02.	Standing Worktop Depth 	50 %	42.4	45	48.7	51.2	53.7	56.2	58.7	61.3	
03.	Seated Worktop Height 	50 %	48.7	50	55	57.5	60	62.5	65	67.5	
04.	Seated Worktop Depth 	50 %	37.5	41.2	45	47.5	50	52.5	55	57.5	
05.	Seat Width 	50 %	20	21.2	21.9	23	24.4	25	26.3	27.5	
06.	Seat Height 	50 %	25	27.5	28.7	31.2	32.5	33.7	35	37.5	
07.	Seat Depth 	5 %	24.5	26.2	28.7	30	32.5	33.7	35	37.5	
		50 %	26.2	27.5	30	32.5	35	36.2	38.7	40	
		95 %	30	32	34.5	36.2	38.7	41.2	42.5	45	

Sumber : Ruth, 2000.

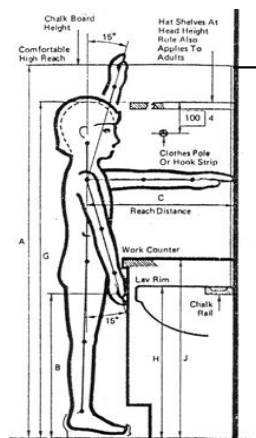
Gambar 10. Standards Dimensions of children’s built environments menurut Design Standards for Children Environments (dalam cm).

Selain kayu, meja dan kursi siswa juga menggunakan material plastik dan besi berongga, sehingga ringan dan mudah dipindah oleh anak-anak. Hal ini baik untuk melatih motorik anak dan kemandirian anak untuk merapikan kursinya sendiri setelah digunakan. Perabot yang ringan juga menawarkan fleksibilitas sehingga perabot dapat dipindahkan dan diatur ulang. Pengaturan kelas secara berkala dapat mengurangi kejenuhan para siswa (Reid, 2009:55).

Menurut Depdikbud (1992:9-12), perabot merupakan kebutuhan penting bagi penyelenggaraan TK. Jenis dan ukuran perabot disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan pendidikan dan anak didik TK. Perabot-perabot (meja, kursi, rak untuk alat pendidikan, dan rak simpan untuk barang milik anak didik) tersebut hendaknya dicat dengan warna muda yang menarik atau dengan pelitur biasa. Adapun ukuran-ukuran perabot yang direkomendasikan yaitu:

1. Meja anak berukuran p=120 cm, l=75 cm, dan t=47-50 cm.
2. Kursi anak berukuran p=32-35 cm, l=27-30 cm, dan t=30 cm.

3. Rak untuk alat pendidikan berukuran p = 150 cm, l = 40 cm, dan t = 65 cm.
4. Rak simpan barang milik anak didik (loker) merupakan rak besar yang berkotak-kotak. Adapun ukuran tiap-tiap kotak tersebut, yaitu p = 30 cm, l = 30 cm, d = 35 cm, dan t = ± 100 cm (tiga tingkat).



Tinggi jangkauan rata-rata yaitu 121 cm dan maksimal 133 cm

Gambar 11. Tinggi jangkauan anak (Ramsey, 1994)

Ditinjau dari segi antropometri hampir seluruh perabot pada ruang kelas TK Kristen Petra 7 sudah sesuai dengan standar di atas. Perabot yang kurang sesuai dengan antropometri anak-anak dan ukuran yang direkomendasikan yakni hanya pada meja dan kursi siswa di ruang menggambar, serta papan tulis di ruang kelas dan rak TV di ruang media dan perpustakaan yang lebih tinggi dari tinggi mata anak. Peletakan papan di ruang kelas harus mempertimbangkan tinggi mata anak, baik dalam posisi duduk maupun berdiri. Bagian atas papan tulis yang terlalu tinggi sebaiknya tidak digunakan untuk menulis agar anak-anak tidak mengalami kelelahan pada leher karena harus mendongak/ mengangkat kepala ketika melihat papan tulis.

Berdasarkan hasil analisis perabot, secara keseluruhan perabot-perabot yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan anak serta mendukung terciptanya ruang yang aman, nyaman, dan merangsang kreativitas, sehingga dapat menunjang atau membangkitkan minat belajar siswa.

Sistem Kondisional (Pencahaya-an, Penghawaan dan Akustik)

Kuat cahaya diukur dalam kondisi ruang menggunakan pencahayaan alami dari jendela dan pencahayaan buatan dari lampu. Pencahayaan pada ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7 sudah memenuhi kebutuhan anak akan ruang yang aman dan nyaman, sehingga dapat dikatakan sudah mendukung minat siswa untuk beraktivitas di dalam ruang. Kuat cahaya yang digunakan terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kuat Pencahayaan pada Area Belajar dan Bermain TK Kristen Petra 7 Surabaya

Ruang/Area	Kuat Pencahayaan	Standar Kuat Pencahayaan
Ruang kelas	450-600 lux	300-700 lux (Dudek, 2008:39)
Ruang komputer	400-600 lux	200-300 lux (Erikson, 2007:63)
Area baca di ruang media dan perpustakaan	600-800 lux	300-600 lux (Erikson, 2007:63)
Area menonton di ruang media dan perpustakaan	500-600 lux	300-500 lux (Erikson, 2007:63)
Ruang menggambar	650-1700 lux	700 lux (Dudek, 2008:39)
Ruang musik	340-580 lux	300 lux (Dudek, 2008:39)



Gambar 12. Cahaya alami dari arah samping kiri tidak menyebabkan silau pada layar komputer

Masuknya cahaya alami dari samping ruang seperti pada ruang komputer, sudah tepat karena cahaya alami dari arah depan atau belakang monitor akan menyebabkan silau (Erikson, 2007:62). Cahaya matahari yang langsung masuk ke dalam ruang dapat menyebabkan silau dan tidak nyaman. Cahaya alami pada ruang media dan perpustakaan, masuk dari jendela dan mengarah ke depan bidang penayangan, menyebabkan bidang penayangan menjadi silau dan gambar kurang jelas. Sistem pencahayaan alami pada area komputer dan perpustakaan, masuk secara tidak langsung dan dirasa lebih efektif (Erikson, 2007:62). Pengendalian terhadap sinar matahari perlu dilakukan, baik secara aktif (dengan *vertical/horizontal blind*, korden, dan lain-lain) maupun secara pasif (dengan konstruksi pembayang), untuk menghindari silau atau cahaya yang berlebihan, sehingga kuat cahaya dalam ruang dapat diatur secara fleksibel. Misalnya ruang media dan perpustakaan, ketika digunakan untuk membaca, cahaya alami dapat dibiarkan masuk sehingga intensitas cahaya dalam ruang menjadi maksimal. Sebaliknya, ketika ruang digunakan untuk menonton film, maka *vertical/horizontal blind* atau korden dapat ditutup sehingga ruang lebih redup dan bidang penayangan tidak silau terkena cahaya langsung.

Sistem penghawaan yang digunakan pada ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7 yaitu AC jenis *ceiling cassette*. Meskipun pada tiap ruang terdapat jendela dan *bouven list*, tetapi penghawaan alami dari keduanya tidaklah maksimal. Dengan menggunakan AC, suhu rata-rata dalam ruang yaitu 25°C - 26°C. Temperatur yang sesuai untuk area belajar dan bermain yakni 24°C (Erikson, 2007:67). Kelembaban relatif pada ruang belajar dan bermain TK Kristen Petra 7 berkisar antara 82-87. Angka ini menunjukkan kondisi ruang yang cukup lembab. Kelembaban udara dalam ruang yang baik berkisar antara 50 (Day, 2007:68).

Tabel 3. Kelembaban Relatif Pada Area Belajar dan Bermain TK Kr. Petra 7

Ruang	Suhu Kering (°C)	Suhu Basah (°C)	Kelembaban Relatif
Ruang Kelas	26	24	82
Ruang Media dan perpustakaan	27	25	82
Ruang Komputer	26,5	25	86
Ruang Menggambar	26,5	25	86
Ruang Musik	27,5	26	87

Selama proses belajar mengajar berlangsung, anak-anak membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi. Pintu dan jendela yang selalu tertutup ketika kegiatan berlangsung di dalam kelas cukup efektif menghalangi masuknya kebisingan dari luar kelas. Standar akustik ruang kelas adalah waktu kerdam 0,6-0,7 sekon sesuai volume ruang, S/N +15 dB, aras bising latar belakang 35 dB, NC-25 sampai NC-30, STC minimal bergantung pada ruang sebelahnya (Fransisca, 2012). Di TK Kristen Petra 7 ini, tidak ada ruang yang sengaja menggunakan material khusus untuk meredam kebisingan dalam ruang. Material karpet hanya digunakan pada ruang media dan perpustakaan sebagai penutup lantai di area menon-ton. Karpet ini difungsikan sebagai alas duduk para siswa. Sistem akustik di ruang kelas, media dan perpustakaan, ruang komputer dan ruang menggambar sudah memenuhi kebutuhan anak akan ruang yang nyaman, tetapi sistem akustik di ruang musik masih belum sesuai dengan standar akustik.

Peran Interior TK Kristen Petra 7 Surabaya dalam Menunjang Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa di TK Kristen Petra 7 dapat diukur dari temuan data responden. Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata responden guru berpendapat bahwa interior ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7 meliputi lantai, dinding, perabot (dari segi bentuk dan material), dan pilihan warna yang digunakan menunjukkan hasil temuan yang sudah baik, menarik, dan sesuai untuk kegiatan belajar siswa, sedangkan plafon rata-rata mengatakan cukup baik. Berkaitan dengan sistem interior, rata-rata responden guru berpendapat bahwa pencahayaan, penghawaan, dan akustik yang ada sudah baik. Demikian pula dengan responden orang tua yang rata-rata berpendapat bahwa interior ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7 meliputi lantai, dinding, perabot (dari segi bentuk dan material), dan pilihan warna yang digunakan menunjukkan hasil temuan untuk ruang belajar dan bermain, serta

kondisi gedung secara keseluruhan sudah baik, menarik, mendukung dan sesuai untuk kegiatan belajar anak-anak.

Tabel 4. Hasil Kuesioner kepada Guru Berkaitan dengan Elemen Interior TK Kristen Petra 7 Surabaya (N = 11 responden)

Pertanyaan Kuesioner kepada Guru berkaitan dengan aspek interior	Hasil Kuisisioner				
	Persentase Nilai			MEAN	SD
	3 (cukup)	4 (baik)	5 (sangat baik)		
1. Interior gedung baru TK Kristen Petra 7 sudah mendukung kegiatan belajar siswa?		91%	9%	4,091	0,3015
2. Kondisi & suasana kelas (interior ruang, perabot yang ada, dekorasi ruang, dll) sudah sesuai untuk kegiatan belajar siswa?	9%	82%	9%	4	0,4472
3. Perabot (dari segi bentuk, bahan dan material)		73%	27%	4,273	0,4671
4. Warna-warna	18%	73%	9%	3,909	0,5394
5. Lantai (dari segi bentuk, bahan dan material)	9%	73%	18%	4,091	0,5394
6. Dinding (dari segi bentuk, bahan dan material)	18%	46%	36%	4,182	0,7508
7. Plafon (dari segi bentuk, bahan dan material)	54,5%	45,6%		3,455	0,5222
8. Pencahayaan	18%	64%	18%	4	0,6325
9. Penghawaan		82%	18%	4,182	0,4045
10. Akustik		100%		4	0
11. Respon / tanggapan siswa setelah menempati gedung baru		73%	27%	4,273	0,4671
12. Semangat siswa ketika belajar dan bermain di gedung baru.		91%	9%	4,091	0,3015

Tabel 5. Hasil Kuesioner kepada Orang Tua Siswa Berkaitan dengan Elemen Interior TK Kristen Petra 7 Surabaya. (N = 43 responden)

Pertanyaan Kuesioner kepada Orang Tua Siswa	Hasil Kuesioner				
	Persentase Nilai			Nilai	
	3	4	5	MEAN	SD
1. Apakah gedung baru TK Kristen Petra 7 sudah mendukung kegiatan belajar anak?	4,7%	48,8%	46,5%	4,4186	0,5869
2. Apakah kondisi & suasana kelas sudah sesuai untuk kegiatan belajar anak?	4,7%	62,8%	32,6%	4,279	0,5488
3. Apakah bentuk perabot sudah sesuai dan menarik bagi anak-anak ?	11,6%	55,8%	32,6%	4,2093	0,6384
4. Apakah warna-warna yang digunakan sudah sesuai dan menarik bagi anak-anak ?	4,7%	60,5%	34,9%	4,3023	0,5578
5. Bagaimana respon / tanggapan anak setelah menempati gedung baru?	4,7%	37,2%	58,1%	4,5349	0,5916

Berdasarkan hasil kuesioner orang tua, ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7 sudah memenuhi kebutuhan ruang yang aman bagi anak. Dari seluruh responden orang tua, hanya 30,2% responden yang mengatakan anak mereka pernah mengalami kecelakaan di sekolah, dan paling banyak terjadi di kelas (38,5%). Anak-anak paling sering terjatuh (62,3%) dan penyebabnya adalah anak yang kurang hati-hati (77,3%).

Minat merupakan sumber motivasi/pendorong yang membuat seseorang tertarik dan bersemangat pada situasi atau objek tertentu. Minat siswa dapat dilihat melalui semangatnya untuk ke sekolah. Dari 43 responden orang tua, hanya 21% yang mengatakan bahwa anak mereka pernah mogok/tidak mau

sekolah, dan penyebab paling banyak anak tidak mau ke sekolah adalah sakit (81,3%). Hasil kuesioner pada orang tua dan guru menunjukkan adanya perbedaan pendapat mengenai alasan siswa semangat untuk ke sekolah.

Tabel 6. Perbandingan Pendapat Orang Tua dan Guru tentang Alasan Siswa Semangat untuk ke Sekolah

Alasan Siswa Semangat Untuk Ke Sekolah	Pendapat Orang Tua (N = 43 responden)		Pendapat Guru (N = 11 responden)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
	a. Bertemu dan bermain dengan teman-teman	19	39,6%	2
b. Bapak/Ibu Guru	1	2,1%	-	-
c. Suasana sekolah yang menyenangkan	10	20,8%	4	23,5%
d. Kondisi/suasana kelas baru (interior yang menarik & mendukung suasana belajar)	7	16,3%	6	35,5%
e. Kegiatan-kegiatan di sekolah	5	10,4%	5	29,4%
f. Lain-lain	6	12,5%	-	-

Dari Tabel 6 terlihat bahwa ada perbedaan persentase jawaban guru dan orang tua tentang peran desain interior terhadap minat belajar. Menurut guru, alasan siswa semangat ke sekolah adalah kondisi/suasana kelas baru, interior yang menarik dan mendukung suasana belajar, sedangkan menurut orang tua alasan utama siswa semangat untuk ke sekolah adalah untuk bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa desain interior bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam menunjang minat belajar siswa. Minat belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal antara lain suasana sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana, pengaruh orang tua dan saudara, teman-teman, dan juga para guru di sekolah (Hurlock, 1997:139; Grahacendikia, 2009). Kemajuan belajar dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjadi di kelas (Yusuf, 2002:56). Karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap proses dan kualitas iklim belajar di kelas. Hubungan guru-siswa di kelas berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa.

Minat anak berperan dalam proses belajar (Grahacendikia, 2009). Minat siswa TK Kristen Petra 7 mewujudkan empat hal berikut ini:

1. Pengalaman belajar

Pengalaman belajar siswa dapat dilihat melalui prestasi dan hasil belajarnya. Prestasi dan hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dalam belajar. Berdasarkan analisis nilai siswa kelompok B TK Kristen Petra 7 semester 1 menunjukkan bahwa 60% nilai rata-rata siswa adalah baik dan 40% dari seluruh siswa mendapat nilai baik sekali. Hasil kuesioner kepada orang tua siswa menunjukkan rata-rata responden menilai bahwa perkembangan anak baik dari aspek moral (hormat, kejujuran, dan tanggung jawab) maupun dari kemampuan dasar seperti bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni, sudah baik. Nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing aspek perkembangan berkisar antara 3,7-4,3, sehingga dapat disimpulkan perkembangan anak TK Kristen Petra 7 menurut orang tua siswa sudah baik. Perkembangan anak yang baik menunjukkan hasil belajar yang baik.

2. Sikap emosional siswa yang tinggi

Keaktifan siswa mengikuti pelajaran dan mengerjakan pekerjaan rumah menunjukkan sikap emosional siswa yang tinggi, yang artinya siswa tersebut memiliki semangat dan minat belajar. Sebaliknya, anak yang tidak berminat belajar akan menunjukkan kebosanan di kelas. Beberapa tingkah laku siswa yang menunjukkan rasa bosan antara lain: melamun, mengantuk, mengganggu teman, ribut/berbicara dengan teman, jalan-jalan di kelas, dan sebagainya. Hasil kuesioner menunjukkan 91% responden guru berpendapat bahwa siswa menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif ketika belajar dan bermain di gedung baru yang menjadi objek penelitian.

3. Sikap belajar yang positif dan konstruktif

Bila anak tertarik pada sekolah, mereka menyukai waktu di sekolah, mempunyai hubungan baik dengan para guru dan teman, serta menjadi murid sekolah yang baik (Hurlock, 1997:140). Mereka akan menunjukkan sikap belajar yang positif dan membangun. Hasil kuesioner kepada guru dan orang tua siswa menunjukkan bahwa siswa memberi sikap positif atau tanggapan baik setelah menempati gedung baru TK Kristen Petra 7. Sebanyak 73% guru mengatakan bahwa anak-anak memberi respon/tanggapan yang baik setelah menempati gedung baru, sedangkan 58,1% responden orang tua mengatakan bahwa anak-anak memberi respon/tanggapan yg sangat baik setelah menempati gedung baru TK Kristen Petra 7.

4. Keaktifan dalam bertanya selama proses belajar mengajar

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, para siswa terlihat senang dan bersemangat dengan suasana kelas yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat 91% responden guru yang mengatakan bahwa siswa menjadi lebih bersemangat dan aktif ketika belajar dan bermain di gedung baru.

Kesesuaian Interior TK Kristen Petra 7 terhadap Kurikulum

Program pembelajaran di TK dilaksanakan dalam konteks bermain sambil belajar. Materi pembelajaran yang didapat siswa kelompok B TK Kr. Petra 7 sesuai dengan kurikulum Nasional 2004, dan ditambahkan pelajaran budi pekerti/pendidikan nilai khas PPPK Petra. Lingkungan pembelajaran dan ruang kelas berperan penting bagi keefektifan pembelajaran. Lingkungan belajar dan bermain di sekolah harus mendukung dan memenuhi kebutuhan anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

Dampak kesesuaian interior terhadap kurikulum terlihat ketika anak-anak berminat untuk belajar maka mereka akan lebih konsentrasi dan memperhatikan guru. Warna-warna lembut seperti biru dan kuning yang banyak digunakan pada dinding dan perabot di ruang belajar dan bermain TK Kr. Petra 7 menyebabkan perasaan nyaman yang cenderung memperdalam dan memperpanjang konsentrasi (Erikson 59). Pintu dan jendela yang selalu tertutup ketika kegiatan berlangsung di dalam kelas cukup efektif menghalangi masuknya kebisingan dari luar kelas, sehingga konsentrasi anak pun terjaga. Penataan kelas dengan gaya klaster/berkelompok mendorong interaksi sosial antar siswa (Santrock 561; Andriana 69). Penataan interior yang demikian meningkatkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga kurikulum yang disampaikan guru dapat tersampaikan dengan maksimal dan diterima maksimal pula oleh siswa.

Menurut hasil kuesioner guru dan orang tua siswa yang dijabarkan diatas, aspek interior TK Kr. Petra 7 telah menunjang pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum kemampuan dasar Bahasa, IPA, Matematika, fisik/motorik halus, fisik/motorik kasar, seni, pendidikan nilai serta aktivitas siswa di sekolah.

SIMPULAN

Usia pra-sekolah merupakan masa peka dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak, sehingga di-

butuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Anak-anak membutuhkan lingkungan fisik yang nyaman dan menyenangkan, serta seimbang tingkat stimulus dan rangsangannya. Ruang belajar dan bermain di taman kanak-kanak harus mewujudkan suasana pendidikan yang menunjang semangat belajar anak karena pada masa kanak-kanak, minat merupakan sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa desain interior TK Kristen Petra 7 Surabaya sudah memenuhi kebutuhan anak akan ruang yang aman, nyaman, bebas, dan merangsang kreatifitas.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa yakni sirkulasi dan pola penataan ruang pada ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7 sudah memenuhi kebutuhan anak akan ruang yang aman dan bebas sehingga mendukung minat siswa untuk beraktivitas dengan bebas di dalam ruang. Begitu pula dengan lantai di ruang kelas sudah memenuhi kebutuhan anak akan ruang yang aman, nyaman, bebas dan merangsang kreatifitas, sehingga mendukung dan memberi pengaruh terhadap minat siswa. Selain itu, dari seluruh ruang belajar dan bermain di TK Kristen Petra 7, elemen dan sistem interior yang mendukung terciptanya ruang yang aman 64%, nyaman 56%, bebas 32%, dan yang merangsang kreativitas dan imajinasi anak 36%. Elemen dan sistem interior yang mendukung/menunjang minat belajar siswa sebesar 88%, sedangkan yang mempengaruhi minat belajar siswa sebesar 64%.

Program pembelajaran di TK dilaksanakan dalam konteks bermain sambil belajar, sehingga dibutuhkan lingkungan yang nyaman untuk ditinggali dan untuk tempat bermain, dimana berbagai permainan dan kesempatan belajar dapat dilakukan bersama-sama. Analisis desain interior TK Kristen Petra 7 Surabaya sudah sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas siswa di sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan hasil kuesioner kepada orang tua siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa desain interior TK Kristen Petra 7 Surabaya cukup berperan dalam menunjang minat belajar siswa dan sesuai untuk menunjang kurikulum sekolah TK Kristen Petra 7, Surabaya.

REFERENSI

Andriana, Elga. *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aktivitas*. Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya. Editor Tim Redaksi Familia. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Callender, John Hancock. 1995. *Time Saver Standards A Handbook of Architectural Design*. 4th ed. New York: McGraw-Hill Companies.
- Creswell J.W. 2010. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ching, Francis D. K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Terj. Paul Hanoto Adjie. Jakarta: Erlangga.
- Day, Christopher. 2007. *Environment and Children: Passive Lessons from the Everyday Environment*. Oxford: Elsevier.
- Depdikbud. 1992. *Pedoman Prasarana dan Sarana Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Depatemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudlatul Athfal*. Jakarta: tim kurikulum Depdiknas.
- Dudek, Mark. 2008. *A Design Manual Schools and Kindergartens*. Berlin: Birkhauser.
- Erikson, Rolf & Carolyn Markuson. 2007. *Designing A School Library Media Center For The Future*. Chicago: American Library Association.
- Fransisca, Yenti. 2012. *Studi Pustaka Akustik Ruang Kelas dan Home Theater Dengan Studi Kasus C107*. Referensi Penelitian Skripsi / Tesis. (<http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/1665>) diakses tgl. 29 April 2011)
- Feinberg, Sandra & James R. Keller. 2010. *Designing Space For Children And Teens In Libraries And Public Places*. Chicago: American Library Association.
- Grahacendikia. 2009. "Minat Belajar Siswa." *Referensi Penelitian Skripsi/Tesis*. (<http://grahacendikia.wordpress.com/2009/04/23/minat-belajar-siswa/>, diakses tgl. 29 April 2011)
- <http://moodle.unitec.ac.nz/mod/resource/view.php?id=56877>, didownload 29 April 2011
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak*. edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Karlen, Mark. 1993: *Space Planning Basics*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kim, Jin Su. 2010. "Interior Design Process for Education Space." in *Interior World 04*. Archi-world Co., Ltd. 4-19.
- Mc Gowan, Maryrose & Kelsey Kruse. 2004. *Interior Graphic Standards Student Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Pile, John F. 2003. *Interior Design*. 3rd ed. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Ramsey. 1994. *Architectural Graphic Standards*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Reid, Gavin. 2009. *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Terj. Hartati Widiastutui. Jakarta: Indeks.
- Ruth, Linda C. 2000. *Design Standards for Children's Environments*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suptandar, J.P. 1999. *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Sari, Sriti Mayang. 2004. Peran Warna Interior terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak. Dalam *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 2, No. 1, Hal 22-36. Surabaya: puslit UK.Petra.
- , 2005. Peran Ruang dalam Menunjang Perkembangan Kreativitas Anak. dalam *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 1, hal 80-94. Surabaya: puslit UK.Petra.
- Weinstein, C.S. & David, T. G. 1987. *Spaces for Children: The Built Environment and Child Development*. New York: Plenum Press.
- Yusuf, H. Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.